**Program Studi Keperawatan Program Diploma Tiga**

**Fakultas Ilmu Kesehatan**

**Universitas Kusuma Husada Surakarta**

**2022**

**ASUHAN KEPERAWATAN PADA PASIEN FRAKTUR DENGAN KONDISI POST OPERASI ORIF DALAM PEMENUHAN KEBUTUHAN RASA AMAN DAN NYAMAN**

**Beni Nugroho¹, Meri Oktariani, S.Kep., Ns., M.Kep²**

¹Mahasiswa Program Studi Keperawatan Program Diploma Tiga Universitas Kusuma Husada Surakarta

Email : nugrohobeni01@gmail.com

²Dosen Program Studi Keperawatan Program Diploma Tiga Keperawatan Universitas Kusuma Husada Surakarta

Email : meri.oktariani81@gmail.com

**ABSTRAK**

Fraktur atau patah tulang adalah suatu kondisi terputusnya kontinuitas jaringan antar tulang dan ditentukan oleh jenis dan luasnya daerah terjadinya fraktur. Dampak yang timbul pada fraktur yaitu dapat mengalami perubahan pada bagian tubuh yang terkena cidera, merasakan cemas akibat rasa sakit dan rasa nyeri. Nyeri didefinisikan sebagai suatu pengalaman sensorik atau emosional yang tidak menyenangkan, yang terkait dengan potensi atau adanya suatu kerusakan jaringan. Proses kerusakan jaringan yang diteruskan ke sistem saraf pusat yang menimbulkan sensasi rasa nyeri. Tujuan studi kasus ini yaitu memberikan gambaran Asuhan Keperawatan pada Pasien Fraktur dalam Pemenuhan Kebutuhan Rasa Aman dan Nyaman. Tindakan keperawatan yang dapat dilakukan pada pasien fraktur yaitu dengan pemberian terapi kompres air hangat yang merupakan suatu metode dalam penggunaan suhu hangat yang betujuan dapat menimbulkan efek fisiologis seperti rasa nyaman, mencegah terjadinya spasme otot, memperlancar sirkulasi darah serta dapat memperlebar pembuluh darah sehingga suplai oksigen yang banyak dapat membantu merelaksasikan otot dan membantu mengurangi rasa nyeri. Jenis penelitian ini adalah deskriptif menggunakan metode pendekatan studi kasus. Studi kasus dipilih 1 pasien sebagai subjek studi yaitu pasien yang mengalami fraktur dengan kondisi post operasi orif di ruang Cattleya RSUD Gondo Suwarno Ungaran. Hasil studi menunjukan bahwa pengelolaan asuhan keperawatan pada pasien fraktur dengan kondisi post operasi orif dalam pemenuhan kebutuhan rasa aman dan nyaman efektif dilakukan dengan tindakan terapi kompres air hangat selama kurang lebih 30 menit, dilakukan 1 kali dalam sehari menunjukan hasil bahwa terjadi penurunan tingkat nyeri. Disarankan kepada perawat dalam memberikan pelayanan kesehatan untuk meningkatkan kemampuan dalam mengatasi nyeri pada pasien post operasi orif dengan menggunakan manajemen nyeri non farmakologi seperti terapi kompres air hangatuntuk menurunkan tingkat dan intensitas nyeri.

Kata Kunci : ORIF, Nyeri, Kompres Air Hangat.

**Associate’s Degree in Nursing Study Program**

**Faculty of Health Sciences**

**Kusuma Husada University of Surakarta**

**2022**

**NURSING CARE ON FRACTURE PATIENTS THE NEEDS WITH ORIF POST OPERATIVE CONDITIONS IN FULFILLMENT THE NEEDS OF OF SAFETY AND COMFORT**

**Beni Nugroho¹, Meri Oktariani, S.Kep., Ns., M.Kep²**

1Student of Associate’s Degree in Nursing Study Program of Kusuma Husada University of Surakarta

Email : nugrohobeni01@gmail.com

²Lecturer of of Associate’s Degree in Nursing Study Program of Kusuma Husada University of Surakarta

Email : meri.oktariani81@gmail.com

**ABSTRACT**

Fracture is a condition where the continuity of the tissue between bones is broken and is determined by the type and extent of the fracture area. The impact on fractures is that it can experience changes in the injured body part, feel anxious due to pain and sore. Pain is defined as an unpleasant sensory or emotional experience associated with the potential or presence of tissue damage. The process of tissue damage that is passed on to the central nervous system that causes the sensation of pain. The purpose of this case study is to provide an overview of Nursing Care on Fracture Patients in Fulfillment the Need of Safety and Comfort. Nursing actions that can be carried out on fracture patients are by giving warm water compress therapy which is a method of using warm temperatures that aims to cause physiological effects such as a sense of comfort, prevent muscle spasms, accelerate blood circulation and can widen blood vessels so that oxygen supply is adequate. The type of research is descriptive using a case study approach. The case study selected one patient as the subject of the study that was a patient who had a fracture with a orif post operative condition in the Cattleya room of Gondo Suwarno Hospital Ungaran Regional Public Hospital. The results of the study showed that the management of nursing care on fracture patients with orif post operative conditions in fulfillment the need of safe and comfort was effectively carried out with warm water compress therapy for approximately 30 minutes, performed 1 time a day, it showed that there was a decrease in pain levels. It is recommended to nurses in providing health services to improve their ability to cope with pain in post orif surgery patients by using non-pharmacological pain management such as warm water compress therapy to reduce the level and intensity of pain.

Keywords: ORIF, Pain, Warm Water Compress

1. **PENDAHULUAN**

 Sistem muskuloskeletal merupakan salah satu sistem tubuh yang sangat berperan terhadap fungsi pergerakan dan mobilitas seseorang. Masalah atau gangguan pada tulang akan dapat mempengaruhi sistem pergerakan seseorang. Salah satu masalah muskuloskeletal yang sering kita temui di sekitar kita adalah fraktur atau yang disebut dengan patah tulang. Faktur atau patah tulang adalah suatu kondisi terputusnya kontitunitas jaringan antar tulang dan ditentukan oleh jenis dan luasnya daerah terjadinya fraktur (Helmi, 2012).

 Badan kesehatan dunia *World Health of Organization* (WHO) tahun 2019 menyatakan bahwa Insiden Fraktur semakin meningkat mencatat terjadi fraktur kurang lebih 15 juta orang dengan angka prevalensi 3,2%. Fraktur pada tahun 2018 terdapat kurang lebih 20 juta orang dengan angka prevalensi 4,2% dan pada tahun 2018 meningkat menjadi 21 juta orang dengan angka prevalensi 3,8% akibat kecelakaan lalu lintas (Mardiono dkk, 2018). Data yang ada di Indonesia kasus fraktur paling sering yaitu fraktur femur sebesar 42% diikuti fraktur humerus sebanyak 17% fraktur tibia dan fibula sebanyak 14% dimana penyebab terbesar adalah kecelakaan lalu lintas yang biasanya disebabkan oleh kecelakaan mobil, motor atau kendaraan rekreasi 65,6% dan jatuh 37,3% mayoritas adalah pria 73,8%.

 Fraktur adalah rusaknya kontinuitas tulang yang terjadi karena tekanan eksternal yang datang lebih besar dibandingkan dengan yang dapat diserap oleh tulang (Asikin dkk, 2016).

 Penatalaksanaan pada fraktur dengan tindakan operatif atau pembedahan. Penatalaksanaan fraktur tersebut dapat mengakibatkan masalah atau komplikasi seperti kesemutan, nyeri, kekakuan otot bengkak atau edema serta pucat pada anggota gerak yang di operasi (Carpintero, 2016).

 Manajemen untuk mengatasi nyeri dibagi menjadi 2 yaitu manajemen farmakologi dan manajemen non farmakologi. Manajemen farmakologi dilakukan antara dokter dan perawat, yang menekankan pada pemberian obat yang mampu menghilangkan rasa nyeri, manajemen non farmakologi teknik yang dilakukan dengan cara pemberian kompres hangat yang dapat membuat nyaman karena akan merileksasikan otot otot sehingga sangat efektif untuk meredakan nyeri (Mediarti, 2015).

Kompres air hangat adalah suatu metode dalam penggunaan suhu hangat setempat yang dapat menimbulkan beberapa efek fisiologis seperti rasa nyaman, mengurangi atau membebaskan nyeri, mengurangi atau mencegah terjadinya spasme otot, memperlancar sirkulasi darah serta memberi rasa hangat. kompres air hangat dapat mengurangi atau mencegah terjadinya spasme otot, memperlancar sirkulasi darah serta reaksi setelah pemberian kompres air hangat dapat memperlebar pembuluh darah sehingga aliran darah dan suplai oksigen dapat lebih mudah mencapai daerah yang sakit sehingga membantu relaksasi dari otot dan membantu mengurangi nyeri (Kozier & Erb, 2009).

 Hasil penelitian yang dilakukan didapatkan pengaruh pemberian terapi kompres air hangat terhadap pasien nyeri post operasi orif pada pasien fraktur ekstremitas selama 30 menit dengan suhu air 40-46°C memberikan pengaruh terhadap perubahan tingkat skala nyeri sedang menjadi nyeri ringan (Agustina dkk, 2018).

1. **METODE PENELITIAN**

 Desain yang digunakan pada penelitian ini adalah studi kasus. Subjek yang digunakan dalam kasus ini adalah satu orang klien yaitu pasien yang mengalami fraktur ekstremitas dengan kondisi post operasi orif di ruang Cattleya RSUD Gondo Suwarno Ungaran. Fokus studi dalam kasus ini adalah pemenuhan kebutuhan rasa aman dan nyaman pada klien fraktur ekstremitas dengan kondisi post operasi orif di ruang Cattleya RSUD Gondo Suwarno Ungaran. Penyelenggaraan asuhan keperawatan pada klien yang mengalami post operasi orif fraktur ekstremitas di ruang Cattleya RSUD Gondo Suwarno Ungaran yang dilaksanakan pada tanggal 17-19 Januari 2022 selama 3 hari dengan durasi intervensi 30 menit dilakukan 1 kali dalam sehari.

1. **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil pengkajian yang didapatkan yaitu pasien Tn.S, alamat karangjati, berusia 50 tahun, beragama islam, status perkawinan sudah menikah, pendidikan terakhir sekolah menengah atas (SMA), pekerjaan wirausaha, diagnosa medis post operasi orif *multiple fraktur* dengan nomor registrasi 058xxx. Pasien dibawa ke Ruang Cattleya pada tanggal 26 Januari 2022 pukul 15.45 WIB.

 Keluhan utama pasien adalah pasien mengatakan pusing dan nyeri kaki bagian kanan setelah tindakan operasi. Berdasarkan hasil pengkajian data yang dilakukan penulis, didapatkan hasil data subjektif : Tn.S mengatakan pusing dan nyeri kaki bagian kanan setelah tindakan operasi, P (*provoking*) : Nyeri akibat tindakan operasi, rasa nyeri bertambah jika digerakan, Q (*quality*) : Rasa nyeri seperti tertusuk-tusuk, R (*region*) : nyeri pada bagian tubuh yang dioperasi, tangan dan kaki (*1/3 humerus distal dan femur dextra*), S (scale) : skala nyeri yang dirasakan 5, T (*time*) : nyeri hilang timbul. Data objektif : tanda-tanda vital : tekanan darah 122/68 mmHg, nadi 86 kali permenit, suhu 36,5 derajat celsius, *respiratory rate* 20 kali permenit, dan saturasi oksigen 98%, pasien tampak meringis menahan nyeri, tampak gelisah, tampak bersikap protektif (menghindari posisi-posisi yang menimbulkan nyeri).

Berdasarkan data tersebut, dirumuskan masalah keperawatan yaitu nyeri akut berhubungan dengan agen pencedera fisik (prosedur operasi atau pembedahan) ditandai dengan pasien mengeluh nyeri kaki bagian kanan setelah tindakan operasi , pasien tampak meringis, pasien tampak gelisah, tampak bersikap protektif (menghindari posisi-posisi yang menimbulkan nyeri), dan frekuensi nadi meningkat (D0077).

Intervensi keperawatan setelah dilakukan tindakan keperawatan 2 x 24 jam diharapkan tingkat nyeri menurun (L.08066) dengan kriteria hasil yaitu keluhan nyeri menurun, tampak meringis menurun, bersikap protektif (menghindari posisi-posisi yang menimbulkan nyeri) menurun, gelisah menurun, dan frekuensi nadi membaik.

Untuk intervensi yang akan dilakukan untuk diagnosis keperawatan Nyeri Akut adalah (I.08238) Manajemen Nyeri dengan intervensi utama yaitu. Observasi : identifikasi lokasi, karakteristik, durasi, frekuensi, kualitas, intensitas nyeri. Identifikasi skala nyeri. Terapeutik : berikan terapi non farmakologis untuk mengurangi rasa nyeri dengan terapi kompres air hangat (modifikasi), dengan durasi waktu 30 menit, selama 2 hari dilakukan sehari satu kali pemberian, dengan media alat dan bahan yaitu buli-buli dan air hangat dengan suhu 40-46 derajat celsius, dan alat pengukur skala nyeri yang digunakan adalah skala nyeri *numeric rating scale* (NRS) dan *visual analog scale* (VAS).

Setelah menetapkan intervensi keperawatan, tahap selanjutnya dilakukan implementasi keperawatan. implementasi keperawatan dilakukan dengan pemberian terapi kompres air hangat dengan buli-buli, didapatkan hasil evaluasi pada hari pertama pada tanggal 26 Januari 2022 pukul 21.00 WIB dengan respon subjektif setelah tindakan : pasien mengatakan lebih nyaman dan rileks, nyeri sedikit berkurang, skala nyeri yang dirasakan 3, dan respon objektif : pasien tampak rileks, tampak gelisah menurun, tampak meringis menurun, bersikap protektif (menghindari posisi-posisi yang menimbulkan nyeri) menurun, dan setelah diberikan terapi kompres air hangat skala nyeri menurun dari skala nyeri 5 menjadi skala nyeri 3.

Hasil evaluasi di hari kedua setelah tindakan pada tanggal 27 Januari 2022 pukul 10.00 WIB. Dengan respon subjektif, pasien mengatakan skala nyeri yang dirasakan adalah 3, dan respon objektif pasien tampak lebih tenang, tampak meringis menurun, tampak gelisah menurun, skala nyeri pasien menurun dari skala nyeri 4 menjadi skala nyeri 3.

Setelah melakukan implementasi tahap selanjutnya yaitu menuliskan hasil evaluasi dari tindakan yang sudah dilakukan. Evaluasi pada hari pertama pada tanggal 26 Januari 2022 pukul 21.00 WIB dengan respon subjektif setelah tindakan : pasien mengatakan lebih nyaman dan rileks, nyeri sedikit berkurang, skala nyeri yang dirasakan 3, dan respon objektif : pasien tampak rileks, tampak gelisah menurun, tampak meringis menurun, bersikap protektif (menghindari posisi-posisi yang menimbulkan nyeri) menurun, dan setelah diberikan terapi kompres air hangat skala nyeri menurun dari skala nyeri 5 menjadi skala nyeri 3. *Assesment* : masalah nyeri akut teratasi sebagian. Planning : lanjutkan intervensi (I. 08218) mengulangi terapi non farmakologis terapi kompres air hangat menggunakan buli-buli panas selama 30 menit, dan mengidentifikasi skala nyeri.

Evaluasi keperawatan pada hari kedua Kamis, 27 Januari 2022 pukul 10.00 WIB dengan respon subjektif : pasien mengatakan skala nyeri yang adalah 3. Respon objektif : pasien tampak lebih tenang, tampak meringis menurun, tampak gelisah menurun, skala nyeri yang dirasakan turun dari skala nyeri 4 menjadi skala nyeri 3. *Assesment* : masalah nyeri akut teratasi. *Planning* : hentikan intervensi.

1. **KESIMPULAN**

 Pengelolaan asuhan keperawatan pada klien Post Operasi Orif dalam pemenuhan kebutuhan rasa aman dan nyaman dengan masalah nyeri akut, tindakan yang dilakukan adalah terapi kompres air hangat selama 30 menit dilakukan satu kali dalam sehari. Didapatkan hasil skala nyeri yang dirasakan klien dari skala nyeri 5 menjadi skala nyeri 3.

1. **SARAN**
2. Bagi Rumah Sakit : bagi rumah sakit khususnya RSUD Gondo Suwarno Ungaran Semarang dapat menjadikan terapi kompres air hangat menjadi salah satu alternatif terapi non farmakologis untuk menurunkan tingkat nyeri pada pasien post operasi fraktur berdasarkan pada jurnal kesehatan dan meningkatkan pelayanan kesehatan yang baik.
3. Bagi Tenaga Kesehatan : khususnya perawat diharapkan memiliki tanggung jawab dan meningkatkan keterampilan yang baik dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien fraktur dan menjadikan terapi kompres air hangat menjadi salah satu alternatif untuk mengurangi masalah keperawatan yaitu nyeri akut.
4. Institusi Pendidikan Kesehatan : diharapkan institusi pendidikan kesehatan lebih meningkatkan mutu pelayanan yang berkualitas dan profesional sehingga bisa menghasilkan perawat yang terampil, inovaif, dan profesional yang mampu memberikan asuhan keperawatan sesuai kode etik keperawatan.
5. Bagi Klien dan Keluarga : diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan klien dan keluarga tentang bagaimana cara mengatasi nyeri dengan tindakan non farmakologis yaitu terapi kompres air hangat untuk menurunkan skala nyeri yang dirasakan.
6. **UCAPAN TERIMAKASIH**

Ucapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberi Ridhonya dalam meneyelesikan penelitian. Terimakasih penulis sampaikan kepada RSUD GondO Suwarno Ungaran yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian. Terimakasih kepada Orangtua, Keluarga, Sahabat dan serta Bapak Ibu Dosen Universitas Kusuma Husada Surakarta, yang telah memberikan semangat, doa, dan arahan yang telah diberikan sehingga terlaksananya penelitian ini..

**REFERENSI**

Agustina, dkk. (2018). *Pengaruh Terapi Kompres Air Hangat Terhadap Pasien Fraktur Di RSUD DR.Sylvanus Palangka Raya*. Kalimantan Tengah : Jurnal Surya Medika.

Asikin dkk. (2016). *Tinjauan pustaka BAB II : Konsep Fraktur*. Jakarta: Tibun Kesehatan.

Carpintero. (2016). *Penatalaksanaan Operasi Pada Pasian Fraktur*. Jakarta : EGC.

Helmi. (2012). *Buku Ajar Gangguan Muskuloskeletal.* Jakarta: Penerbit Salemba Medika.

Kozier & Erb. (2009). *Problem and manifestation of frakture*. Health Protection : USA.

Mardiono, dkk. (2018). *Latar Belakang BAB I : Angka Pravelensi Kasus Fraktur*. Jakarta : Media Merdeka.

Mediarti. (2015*). Asuhan Keperawatan Nyeri : Manajemen Rasa Nyeri*. Jakarta : Jurnal Kesehatan Nasional.